

MAKAR TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Untuk sebagian orang perkataan “makar Tuhan” barangkali terdengar sangat aneh. Sebab, bagaimana mungkin Tuhan melakukan makar atau persekongkolan? Tapi untuk sebagian orang lagi, khususnya mereka yang membaca al-Qur’an, tentunya ungkapan itu terdengar biasa saja, karena memang digunakan juga dalam Kitab Suci. Penuturannya ialah tentang adanya kelompok manusia yang melakukan persekongkolan (Arab: makr, diindonesiakan menjadi “makar”) terhadap kebenaran dari Allah, namun “Allah adalah sebaik baik pembuat makar” (Q 3:54 dan al Anfāl/8:30).

Lalu bagaimana wujud “makar Tuhan” itu? Para ulama Ilmu Kalam mengatakan bahwa jika Allah disebut bertindak atau bersifat dengan hal-hal yang biasa ditindakkan atau ada makhluk-Nya seperti “senang” (hubb), “murka” (ghadlab), “dendam” (intiqām), dan seterusnya, maka tentulah tidak bisa dibayangkan bahwa Dia bertindak atau bersifat persis seperti yang ada pada makhluk-Nya. Penggunaan ungkapan itu hanyalah suatu “persamaan nama” (ism musytarak, homonim) saja, sedangkan hakikatnya sama sekali berbeda. Jadi persamaan hanya ada dalam nama saja (seperti, sama sama “senang”, “murka”, “dendam”, dan lain lain), namun hakikatnya hanya Allah sendiri yang tahu. Maka para ulama sering mengatakan bahwa hakikat “tindakan” atau “sifat” Tuhan itu adalah “tanpa bagaimana” (bilā kayfa), karena tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahuinya.

Demikian pula dengan “makar”. Karena disebutkan dalam al-Qur’an bahwa Allah adalah “sebaik baik mereka yang melakukan makar”, maka Allah memang “melakukan makar”. Tetapi tentu “makar” atau “persekongkolan” Allah tidaklah sama dengan yang dilakukan manusia. Dan salah satu cara memahami hal itu ialah dengan melihatnya sebagai sebuah metafora atau alegori. Jadi kalau Allah disebutkan sebagai “sebaik baik yang melakukan makar”, maka hal itu adalah metafora atau alegori bahwa Allah tidak mungkin dikalahkan oleh manusia, betapa pun mereka melakukan makar atau persekongkolan terhadap-Nya. Oleh karena kegiatan makar manusia yang dituturkan dalam Kitab Suci itu ialah dalam rangka mereka menolak dan membendung kebenaran (dari Allah), maka jika disebutkan bahwa Allah juga melakukan makar berarti Dia melindungi dan membela kebenaran itu, dan tidak akan kalah. Ini sebetulnya sama saja dengan mengatakan bahwa kebenaran akan tetap menang, seperti tetap bersinarnya matahari betapa pun sebagian manusia berusaha menutupinya. Karena itu dikatakan bahwa “Makar mereka itu tentu akan hancur” (Q 35:10); dan bahwa “Makar kejahatan tidaklah merugikan kecuali bagi para pelakunya sendiri” (Q 35:43); dan bahwa “*Mereka (kaum kafir) itu benar-benar melakukan makar, dan kami (Allah) pun benar-benar melakukan makar, tetapi mereka tidak merasa*”, (Q 27:50).

Oleh karena itulah, dalam perjuangan membendung dan melawan kaum kafir, setiap usaha aktif kita harus disertai dengan sikap mempercayakan diri dan bersandar (tawakal) kepada Allah, karena Dia-lah pembela kebenaran yang tak ‘kan terkalahkan. Ketika PKI masih jaya jayanya di negeri kita, siapa yang mengira bahwa partai yang amat angkuh itu akhirnya berantakan dalam sekejap. Itulah hasil “makar Tuhan” terhadap PKI. Dan boleh kita saksikan nanti wujud dan akibat makar-makar Allah terhadap kaum kafir dan para pendukung kepalsuan lainnya.n